

STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENUNJANG DAYA TARIK WISATA

Muhammad Rakib

¹Universitas Negeri Makassar, Jln A. P. Pettarani Kampus Gunungsari
Baru, Makassar

Email: rakib_feunm@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research are to analyse local-based creative economy to support tourism attraction and to propose strategies and programs for localbased creative economy in traditional housing zone of Balla Peu in Mamasa regency. The subjects of this research are government, community, owner of the creative industry and tourists who visit Mamasa regency. Data were collected through interviews, observation and documentation which were then analysed through quantitative and qualitative analysis as well as SWOT analysis. The research shows that Balla Peu is potential to be developed as tourism attraction. However, accessibility does not support the existence of Balla Peu as tourism attraction. Strategies and programs that may be useful for Balla Peu including managing the housing area (zone); enhancing the quality of the environment; implementing programs for quality of socio-cultural life of community; developing the quality of products of creative industry; Encouraging the role of Local Board of Culture and Tourism and tours and travel in promotion program; encouraging institution for promotion and tourism information; implementing programs for human resource development.

Keywords: *Creative economy, local wisdom, tourism attraction*

PENDAHULUAN

Kontribusi ekonomi kreatif dalam perekonomian dan kultur Indonesia dengan keragaman sosio-budaya menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia. Keragaman sosio-budaya Indonesia memberikan indikasi bahwa kreativitas masyarakat Indonesia sangat tinggi. Begitu pula halnya dengan keragaman produk dari berbagai etnis, yang menjadi factor pendukung pengembangan ekonomi kreatif.

Pengembangan ekonomi kreatif tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat. Pengembangan ekonomi kreatif harus berbasis budaya masyarakat setempat. Budaya masyarakat setempat merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dikembangkan dalam bentuk terintegrasi dalam setiap kegiatan pembangunan. Kearifan local dalam budaya biasa dalam bentuk fisik dan non fisik. Kearifan local dalam bentuk fisik dan non fisik dapat berupa produk-produk yang memiliki nilai-nilai yang bermakna seperti kerajinan, seni, kuliner, dan lain-lain.

Ekonomi kreatif bukan hanya diukur dari segi ekonomi tetapi juga dapat diukur dari segi dimensi budaya. Dewasa ini, ide-ide kreatif yang muncul pada dasarnya bersumber dari kearifan local daerah. Hal ini memberikan makna bahwa kearifan lokal sangat menentukan arah perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

Ekonomi kreatif yang dikembangkan dengan memperhatikan kearifan lokal merupakan solusi alternatif yang dapat mendorong perkembangan ekonomi kreatif untuk menjadi lebih mandiri terutama di daerah. Dimana, daerah memiliki produk-produk yang mencerminkan budayanya masing-masing. Hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk berbasis kearifan lokal yang dengan sentuhan teknologi sehingga memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri.

Seperti halnya kearifan lokal di Kabupaten Mamasa dapat menjadi daya tarik wisata alternative. Berdasarkan RIPDA Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Mamasa merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) dengan potensinya sebagai salah satu pusat etnis Toraja yang tertua yang masih menyimpan keaslian budaya Toraja dan keberadaan lokasinya terletak di Desa Balla Tumuka Kecamatan Balla. Pola tata ruang dan gaya arsitekturnya yang tradisional merupakan salah satu bentuk *heritage*/budaya yang kaya akan nilai sejarah, filosofi, seni, dan budaya masyarakat setempat.

Oleh karena itu, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku secara turun-temurun di wilayah atau *lembang* Mamasa (*Kondosapata Uai Sapalelean*) dan sekitarnya harus menjadi acuan dalam pengembangannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Balla Tumuka, jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan permukiman tradisional Balla Peu selama 5 (lima) tahun sejak tahun 2007 sampai 2011 selalu mengalami peningkatan. Wisatawan domestik, Asia, Eropa, Amerika dan Australia pada tahun 2011 jumlahnya berkisar 169 orang mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada tahun 2015 yakni 213 orang. Kunjungan wisatawan yang paling banyak adalah wisatawan dari Eropa, kemudian wisatawan domestik biasanya kunjungan dari kalangan pegawai pemerintah provinsi atau pusat, siswa sekolah dan peneliti.

Dengan demikian, dalam tulisan ini akan dianalisis aspek-aspek yang berpengaruh khususnya aspek potensi perwujudan kawasan wisata, aspek aksesibilitas, dan aspek amenities dalam hal keberadaannya sebagai penunjang pariwisata pedesaan. Selanjutnya, akan dikemukakan pula strategi dan program pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dalam menunjang daya Tarik wisata. Adapun tujuan penelitian ini yaitu; (1) untuk menganalisis aspek Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dalam menunjang Daya Tarik Wisata dan (2) untuk merumuskan strategi dan program pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kabupaten Mamasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi Kreatif

Definisi ekonomi kreatif hingga saat ini masih belum dapat dirumuskan secara jelas. Kreatifitas yang menjadi unsur vital dalam ekonomi kreatif sendiri masih sulit untuk dibedakan apakah sebagai proses atau karakter bawaan manusia. Depdag RI (2008) merumuskan ekonomi kreatif sebagai upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan.

Definisi yang lebih jelas disampaikan oleh UNDP/UNCTAD (2008) yang merumuskan bahwa ekonomi kreatif merupakan bagian integratif dari pengetahuan yang bersifat inovatif, pemanfaatan teknologi secara kreatif, dan budaya. Namun demikian, ekonomi kreatif dapat dilihat dari beberapa jenis yaitu; periklanan (*advertising*),

arsitektur, pasar barang seni, kerajinan (*craft*), desain, fesyen (*fashion*), video, film dan fotografi, permainan interaktif (*game*) musik, seni pertunjukan (*showbiz*), penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak (*software*), televisi & radio (*broadcasting*), riset dan pengembangan (R & D), dan kuliner.

Beberapa prinsip yang mendasari desa (kawasan) wisata yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang merupakan hasil penelitian atau studi dari UNDP dan WTO (1981), antara lain: (1) Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan kawasan, (2) Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk, salah satu bisa bekerjasama atau individu yang memiliki, dan (3) Pengembangan kawasan wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu kawasan atau atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan kawasan sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Kearifan Lokal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Karakteristik kearifan lokal dapat berupa bentuk warisan peradaban yang dilakukan secara turun temurun, dianggap mampu mengendalikan berbagai pengaruh dari luar, menyangkut nilai dan moral pada masyarakat setempat, tidak tertulis namun tetap diakui sebagai kekayaan dalam berbagai segi pandangan hukum, dan bentuk sifat yang melekat pada seseorang atau kelompok berdasarkan pada asalnya. Salah satu kearifan local di Kabupaten Mamasa yaitu Kawasan Permukiman Tradisional Balla Peu.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan local merupakan konsep mengembangkan potensi alam, budaya, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Masyarakat berpartisipasi langsung di dalamnya sehingga sedikit demi sedikit akan tercipta suatu kreativitas masyarakat dalam mengembangkan daya Tarik wisata sebagai salah satu sumber pendapatan dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Daya Tarik Wisata

Dalam hal pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, masyarakat lokal sebagai pelaku yang menjadi aktor yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima langsung keuntungan ekonomi.

Sejalan dengan itu, dengan adanya kesadaran akan pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan yang merupakan *alternative tourism* (Smith & Eadington, 1992, Weiler, B, and Hall, 1992). Model pariwisata ini mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan untuk generasi mendatang. Termasuk pariwisata alternatif diantaranya *green tourism; soft tourism; low impact tourism; eco-tourism; responsible tourism; appropriate tourism; sustainable tourism*; dan lain-lain (Hunter & Green, 1995).

Pembangunan di sector kepariwisataan sangat ditentukan oleh daya tarik wisata. Roger dan Slinn (1998) menyatakan bahwa daya tarik adalah segala sesuatu yang terdapat pada destinasi wisata yang menjadi daya tarik sehingga orang berkunjung ke tempat tersebut. Sejalan dengan pendapat Crouch dan Ritchie (1999) bahwa daya tarik merupakan elemen utama yang menarik dari destinasi dan merupakan motivator kunci untuk mengunjungi destinasi. Sedangkan Suwanto (2000) menjelaskan bahwa daya tarik wisata yang melekat pada keindahan dan keunikan alam dari pencipta yang mana terdiri atas keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (*uncommon vegetation & animals*), hutan (*the sylvan elements*), dan sumber kesehatan (*health centre*) seperti sumber air panas belerang, dan mandi lumpur. Selain itu, ada juga daya Tarik wisata yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia, misalnya monumen, candi, art gallery, kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, dan lain-lain.

Dengan demikian, dalam upaya mewujudkan suatu daya tarik wisata menjadi destinasi wisata yang menarik perlu didukung oleh beberapa aspek yaitu aspek fisik, sosial, biotis, tipologis, tata ruang, tata bangunan, budaya, kerajinan, cerita rakyat dan upacara adat (Nuryanti, W., 1993). Aspek-aspek tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu aspek potensi perwujudan kawasan permukiman, aspek aksesibilitas, dan aspek sarana dan prasarana. Ketiga aspek tersebut, perlu dilakukan penilaian sebagai aspek yang sangat mendukung pengembangan daya tarik wisata khususnya dilihat dari sektor ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Pengembangan ekonomi kreatif sangat ditentukan oleh ketiga aspek tersebut. Aspek perwujudan kawasan permukiman berupa potensi yang dimiliki permukiman itu sebagai pendukung terwujudnya daya tarik wisata yang menjadi Daerah Tujuan Wisata yang menarik. Aspek aksesibilitas dapat berupa akses informasi dan akses transportasi serta akses tempat akhir perjalanan (terminal atau tempat parkir). Sebagaimana dikemukakan oleh Suwanto (2000) bahwa aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral, tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu daya tarik wisata mendapat desetinasi wisatawan.

Soekadijo (2003) mengungkapkan persyaratan aksesibilitas terdiri atas akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat obyek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan. Begitu pula halnya aspek sarana dan prasarana. Sebagaimana Spillane (2000: 23) menjelaskan bahwa fasilitas fisik (physical facility) adalah sarana yang disediakan oleh pengelola daya tarik wisata untuk memberikan pelayanan atau kesempatan kepada wisatawan menikmati. Dengan tersedianya sarana maka akan mendorong calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati daya tarik wisata dengan waktu yang relatif lama. Dengan demikian, dapat membelanjakan uangnya lebih banyak.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini yaitu Kawasan Permukiman Tradisional Balla Peu di Kabupaten Mamasa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu pemerintah, masyarakat, pemilik usaha industri kreatif, dan wisatawan. Teknik pengumpulan data digunakan yaitu wawancara, observasi, dan Dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dan analisis SWOT.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penilaian aspek potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan local dalam menunjang daya tarik wisata, menunjukkan bahwa aspek perwujudan kawasan permukiman tradisional dengan nilai rerata yaitu 4,5 (sangat mendukung) dan aspek aksesibilitas dengan nilai rerata yaitu 2,0

(kurang mendukung) serta aspek sarana dan prasarana dengan nilai rerata yaitu 2,5 (cukup mendukung). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Aspek-aspek Penunjang Pengembangan Ekonomi Kreatif

No	Aspek	Nilai	Kategori
1	Potensi Perwujudan Kawasan Wisata	4,5	Sangat mendukung
2	Aksesibilitas	2,0	Kurang mendukung
3	Infrastruktur	2,5	Cukup mendukung
Jumlah		9,0	-
Rerata		3,0	Cukup mendukung

Sumber: Data telah diolah, 2017

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa jumlah nilai rerata yang diperoleh yaitu 3,0 Ini berarti aspek-aspek yang menunjang pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dalam menunjang daya tarik wisata di Kabupaten Mamasa cukup mendukung dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal tersebut.

Lingkungan Eksternal

Berdasarkan analisis SWOT khususnya *Opportunity* (Peluang) yang dapat menjadi potensi dan dapat pula menjadi ancaman dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dalam menunjang Daya Tarik Wisata, yaitu; (1) Adanya ketetapan Kabupaten Mamasa sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) dalam Rencana Induk Pembangunan Daerah (RIPDA) Provinsi Sulawesi Barat, (2) Adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestic dan mancanegara dari tahun ke tahun, (3) Memiliki daya saing yang tinggi dengan daerah lain yang memiliki aktraksi wisata yang sejenis, dan (4) Adanya teknologi yang memudahkan para calon wisatawan dalam memperoleh informasi tentang Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Treats (Ancaman) yang dimiliki Kawasan Permukiman Tradisional Balla Peu, yaitu: (1) Kondisi daerah yang dinilai rawan terhadap bencana alam (kelerengan), (2) Adanya persamaan karakteristik budaya dengan daerah lain khususnya Tana Toraja dan Toraja Utara sebagai tempat wisata yang berakibat pada tingkat daya

saing wisata, (3) Sarana dan prasarana transportasi masih kurang memadai sehingga akses yang masih sulit dijangkau, dan (4) Belum adanya sistem informasi di Kabupaten Mamasa yang berorientasi pada profil kawasan yang bersifat promosi wisata terhadap keberadaan permukiman tradisional Balla Peu di Kabupaten Mamasa.

Lingkungan Internal

Selain lingkungan eksternal, lingkungan internal juga merupakan bagian pokok dalam analisis SWOT yang menguraikan berbagai dampak yang akan timbul dari dalam yaitu kekuatan dan kelemahan kawasan permukiman tradisional Balla Peu. Hal tersebut, sangat mempengaruhi pengembangan ekonomi kreatif sebagai penunjang Daya Tarik Wisata tersebut. Terdapat poin pokok mengenai kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki Kawasan Permukiman Tradisional Balla Peu, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Strengths (Kekuatan). Kekuatan yang dimiliki Kawasan Permukiman Tradisional Balla Peu meliputi; (1) Memiliki keindahan dan panorama alam yang alami dan eksotis, (2) Memiliki upacara adat bernuansa ritual, (3) Keunikan budaya masyarakat setempat, (4) Keberadaan atraksi wisata yang masih alami dengan ciri khas daerah, (5) Memiliki rumah tradisional dengan arsitektur yang unik dan berkarakter, (6) Memiliki produk industri kreatif yang unik khususnya industri kerajinan rakyat, (7) Jarak wilayah dekat dari ibukota kabupaten, dan (8) Adanya Kebijakan pemerintah dan dukungan masyarakat setempat sangat besar dalam pengembangan wisata.

Weaknesses (Kelemahan). Adapun kelemahan kawasan permukiman tradisional Balla Peu yaitu; (1) Keterbatasan infrastruktur transportasi, (2) Akses menuju lokasi masih sulit dijangkau, (3) Fasilitas wisata yang masih terbatas bahkan belum ada, (4) Sarana dan prasarana permukiman yang masih terbatas, (5) Keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah dalam mengembangkan atraksi wisata, (6) Keterbatasan sumberdaya manusia, (7) Belum adanya pengelolaan daya tarik wisata, (8) Belum maksimalnya upaya promosi, (9) Belum tersedianya *Tourist Information Center* (TIC), dan (10) Keterbatasan fasilitas telekomunikasi dalam kawasan lokasi studi.

Tabel 2. Analisis SWOT Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Menunjang Daya Tarik Wisata di Kabupaten Mamasa

<p style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keindahan dan panorama alam yang alami dan eksotis • Memiliki upacara adat bernuansa ritual • Keunikan budaya masyarakat setempat. • Keberadaan aktrasi wisata yang masih alami dengan ciri khas daerah • Memiliki rumah tradisional dengan arsitektur yang unik dan berkarakter. • Memiliki produk industri kreatif yang unik khususnya industri kerajinan rakyat. • Jarak wilayah dekat dari ibukota kabupaten. • Adanya kebijakan pemerintah dan dukungan masyarakat setempat sangat besar dalam pengembangan wisata. 	<p>Kelemahan (Weaknesses)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Infrastruktur transportasi sangat terbatas ▪ Akses menuju lokasi masih sulit dijangkau ▪ Fasilitas wisata yang masih terbatas bahkan belum ada ▪ Infrastruktur permukiman yang masih terbatas ▪ Keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah dalam mengembangkan aktraksi wisata ▪ Kebijakan pemerintah daerah yang kurang memanfaatkan potensi wisata yang ada. ▪ Pengelolaan daya tarik wisata dari pemerintah dan swasta belum ada. ▪ Promosi wisata belum dilaksanakan secara maksimal ▪ <i>Tourist Information Center</i> (TIC) tidak tersedia ▪ Fasilitas telekomunikasi dalam kawasan permukiman tradisional masih terbatas
<p>Peluang (Opportunity)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya ketetapan Kabupaten Mamasa sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) dalam Rencana Induk Pembangunan Daerah (RIPDA) Provinsi Sulawesi Barat. ▪ Adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestic dan mancanegara dari tahun ke tahun. ▪ Memiliki daya saing yang tinggi dengan daerah lain yang memiliki aktraksi wisata yang sejenis. ▪ Adanya teknologi yang memudahkan para calon wisatawan dalam memperoleh informasi tentang Daerah Tujuan Wisata (DTW). 	<p style="text-align: center;">Strategi (SO) Pertahankan dan Kembangkan</p>	<p style="text-align: center;">Strategi (WO) Tingkatkan dan Kembangkan</p>
<p>Ancaman (Treats)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi daerah yang dinilai rawan terhadap bencana alam (kelerengan) ▪ Adanya persamaan karakteristik budaya dengan daerah lain khususnya Tana Toraja dan Toraja Utara sebagai tempat wisata yang berakibat pada tingkat daya saing wisata. ▪ Infrastruktur transportasi masih kurang memadai sehingga akses yang masih sulit dijangkau, dan ▪ Belum adanya sistem informasi di Kabupaten Mamasa. 	<p style="text-align: center;">Strategi (ST) Pertahankan dan Atasi</p>	<p style="text-align: center;">Strategi (WT) Tingkatkan dan Atasi</p>

Strategi dan Program Pengembangan Ekonomi Kreatif

Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan local dalam menunjang Daya Tarik Wisata pada Kawasan Permukiman Balla Peu meliputi: (1) Strategi *SO (Strength Opportunity)* yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan strategi pengembangan aksesibilitas dan infrastruktur, (2) Strategi *ST (Strength Threat)* yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, menghasilkan strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dalam menunjang Daya Tarik Wisata yang berkelanjutan, (3) Strategi *WO (Weakness Opportunity)* yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan strategi pengembangan promosi wisata, dan (4) Strategi *WT (Weakness Threat)* yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman menghasilkan strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Adapun program pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan local dalam menunjang Daya Tarik Wisata pada Kawasan Permukiman Tradisional Balla Peu di Kabupaten Mamasa meliputi:

1) Program Pengembangan dari Strategi *SO (Strengths – Opportunities)*

Dari strategi *SO* (Strategi Pengembangan Aksesibilitas dan infrastruktur) dirumuskan program penataan Kawasan Permukiman Tradisional Balla Peu di Kabupaten Mamasa. Ada beberapa program yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Pembangunan dan peningkatan sarana prasarana kawasan wisata. Untuk menunjang tumbuh dan berkembangnya kawasan sebagai Daya Tarik Wisata. Aspek infrastruktur juga menjadi kebutuhan untuk melayani wisatawan. Adapun sarana yang sudah ada di lokasi studi namun masih perlu untuk ditingkatkan yaitu kios makan dan minum, tempat parkir kios/rumah makan, serta WC umum. Dan sarana yang belum ada di lokasi studi antara lain; hotel/ penginapan, pintu gerbang kawasan, pos keamanan, Pos P3K, toko cendramata, galeri, tempat pementasan atraksi wisata, restoran, *tourist information center*, dan *shelter*.

Sementara prasarana yang sudah ada di lokasi studi antara lain; jaringan listrik, air bersih, dan telekomunikasi di luar kawasan (ibukota kabupaten). Sedangkan prasarana yang belum ada di lokasi

studi antara lain; fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, fasilitas keamanan, dan telekomunikasi di dalam kawasan permukiman.

Pembangunan dan peningkatan jalan (aksesibilitas). Aksesibilitas juga merupakan aspek yang berpengaruh dalam tumbuh dan berkembangnya kawasan dalam memberikan kemudahan dan kelancaran aktivitas. Lokasi studi berdasarkan aspek aksesibilitasnya memiliki akses yang rendah dalam arti masih sulit dijangkau. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan sarana dan prasarana transportasi yang ada seperti; kualitas jalan raya dari ibukota kabupaten ke lokasi studi, lebar badan jalan yang belum atau tidak sesuai dengan standar jalan raya dan jalan akses, keterbatasan rambu lalu lintas dan marka jalan, serta jenis angkutan menuju lokasi studi masih sangat terbatas.

2) Program Pengembangan dari Strategi *ST (Strengths – Treats)*

Program pengembangan dari strategi *ST* yaitu strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal berkelanjutan. Konsep pengembangan berkelanjutan adalah proses pengembangan potensi ekonomi kreatif yang tidak mengesampingkan sumber daya yang dimiliki untuk pengembangan di masa yang akan datang. Untuk itu pengembangan kawasan permukiman tradisional Balla Peu tetap memperhatikan aspek penting yaitu keberlanjutan ekonomi, lingkungan fisik kawasan, serta budaya sebagai sumber daya yang penting dalam pengembangan kepariwisataan. Adapun program pengembangan yang dapat dilakukan, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Peningkatan Kualitas Lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang sangat vital dalam pengembangan pariwisata. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan karena pariwisata akan memerlukan waktu yang sangat lama untuk dikembalikan seperti sediakalanya. Terdapat beberapa program pelaksanaan yang dapat dilakukan dalam mencegah timbulnya kerusakan lingkungan yaitu: (1) Budaya bersih lingkungan. Membangun budaya masyarakat yang ramah lingkungan yang dapat dilakukan melalui tindakan pengawasan, pembinaan dan pengelolaan lingkungan hidup baik dari unsur pemerintah maupun masyarakat. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh unsur pemerintah adalah mensosialisasikan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup kepada masyarakat dan industri, termasuk larangan dan sanksi bagi siapa saja yang jelas-jelas melakukan perusakan lingkungan. Sedangkan dari unsur masyarakat pemberdayaan pengelolaan lingkungan, (1) Aturan yang tegas dari pemerintah bagi pengelolaan lingkungan. Mengadakan

berbagai penyuluhan kepada masyarakat dalam upaya membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya ramah lingkungan. Penyuluhan perlu dilakukan secara terus menerus secara langsung maupun tidak langsung melalui media massa baik media massa cetak maupun media massa elektronik., (3) Membangun sistem daur ulang sampah organik dan non organik sehingga dapat mengurangi pencemaran, (4) Reboisasi dan pemeliharaan. Secara umum pemeliharaan diharapkan dilakukan secara berkelanjutan dan efektif artinya menyediakan sarana penunjang untuk menjaga kebersihan lingkungan seperti tempat sampah organik dan non organik. Kerja bakti atau gotong royong dapat dilakukan oleh masyarakat atau *stakeholder* lainnya merupakan sebuah bentuk tanggung jawab masyarakat pada alam. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu ajang edukasi pada daya tarik yang ada. Reboisasi yang dimaksudkan adalah memberikan peremajaan dan penanaman kembali pada lahan atau pohon yang telah mengalami kerusakan.

Peningkatan Kualitas Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Kawasan Permukiman Balla Peu harus dapat semakin ditingkatkan guna terwujudnya suatu peningkatan kualitas kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal-hal yang perlu dilakukan antara lain: (1) Menjadikan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Budaya merupakan suatu hal yang terpenting bagi pariwisata di kawasan permukiman tradisional Balla Peu karena di wilayah Kabupaten Mamasa terdapat beraneka ragam budaya dengan keunikan dan kekhasannya masing-masing yang diharapkan mampu menjadi daya tarik utama bagi pariwisata di wilayah tersebut. Budaya yang dimaksudkan adalah tradisi dan adat yang mencerminkan sikap dan tingkah laku masyarakat yang sangat ramah dalam menerima kunjungan dari wisatawan; (2) Penyesuaian aturan kehidupan adat istiadat masyarakat dengan perkembangan waktu. Kehidupan sosial masyarakat di lokasi studi diatur dalam adat istiadat. Aturan ini sudah semestinya disesuaikan dengan perkembangan zaman namun tidak mengubah nilai dasar dari adat-istiadat tersebut. Dalam arti bahwa kehidupan sosial yang diatur dalam adat-istiadat tersebut tidak lagi mengatur secara ekstrim atau otoriter namun semakin fleksibel demi perkembangan kehidupan sosial masyarakat di kawasan tersebut; (3) Penyelenggaraan even-even kebudayaan. Kawasan permukiman tradisional Balla Peu merupakan suatu kawasan yang memiliki potensi yang sangat besar. Potensi tersebut akan semakin sempurna pemanfaatannya jika dikombinasikan dengan adanya even-even kebudayaan yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Even

kebudayaan yang dimaksudkan adalah malam kesenian dan pagelaran seni budaya yang memiliki nilai estetika tinggi; dan (4) Peningkatan Perekonomian Masyarakat. Manfaat yang diperoleh dari pengembangan daya tarik wisata baik secara langsung maupun tidak langsung akan membuka kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi usaha jasa wisata yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Manfaat yang dirasakan masyarakat bagi pengembangan kepariwisataan akan mengubah tingkat perekonomian masyarakat setempat.

Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: (1) Pemerintah membantu memberikan kemudahan untuk mendapatkan pinjaman modal usaha kepada masyarakat yang ingin membuka usaha. Hal ini agar secara tidak langsung dapat merangsang minat masyarakat untuk berwirausaha khususnya kepada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap; (2) Pemerintah dan para pelaku pariwisata bekerja sama untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai usaha apa saja yang bisa dilakukan untuk menangkap peluang yang ada; dan (3) Memberikan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat agar mereka dapat menjadi pemandu/*guide* bagi wisatawan yang datang dan berbagai peluang lainnya yang perlu digali secara terus menerus namun tetap memperhatikan aspek keberlanjutan sumber daya.

3) Program Pengembangan dari Strategi *WO* (*Weaknesses – Opportunities*)

Program yang dapat dilakukan dalam mempromosikan kawasan permukiman tradisional Balla Peu di Kabupaten Mamasa yang dapat dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mamasa.

Adapun upaya peningkatan promosi pariwisata melalui: (1) Promosi pariwisata dengan memanfaatkan teknologi informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik. Promosi media elektronik dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yaitu internet dengan membuat website resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamasa. Promosi dengan media cetak bisa dilakukan dengan program percetakan brosur, *leaflet*, *booklet* dan sejenisnya secara regular setiap tahun yang disebarakan kepada masyarakat, wisatawan dan pengusaha industri pariwisata; (2) Melakukan perjalanan promosi pariwisata baik yang dilakukan didalam daerah, luar daerah maupun luar negeri; (3) Kerjasama

dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW). Biro perjalanan wisata adalah perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan paket wisata dan agen perjalanan. Sesuai dengan bidang usahanya, maka pihak Biro Perjalanan Wisata mempunyai akses besar dan memiliki kemampuan yang profesional dalam mempromosikan produk ekonomi kreatif kepada wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Kemampuan di dalam melayani kebutuhan dan keinginan konsumen akan memengaruhi keputusan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata; dan (4) Penyediaan *Tourist Information Center (TIC)*. Penyediaan *Tourist Information Center (TIC)* sebagai salah satu solusi untuk membantu wisatawan dalam mencari segala informasi kepariwisataan khususnya kepariwisataan Kabupaten Mamasa.

Tabel 3. Strategi dan Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Menunjang Daya Tarik Wisata pada di Kabupaten Mamasa

No.	SWOT	Strategi	Program
1.	SO	Strategi Pengembangan Aksesibilitas dan Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> ● Penataan kawasan permukiman tradisional Balla Peu.
2.	ST	Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Kreatif berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> ● Peningkatan kualitas produk barang dan jasa berbasis kearifan local sebagai penunjang sektor kepariwisataan ● Peningkatan kualitas kehidupan sosial budaya masyarakat lokal ● Peningkatan perekonomian masyarakat
3.	WO	Strategi Pengembangan Promosi Ekonomi Kreatif di bidang kepariwistaan	<ul style="list-style-type: none"> ● Promosi oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Perdagangan dan Usaha Kecil Kabupaten Mamasa ● Kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata ● Pengadaan <i>Tourist Information Center</i>
4.	WT	Strategi Pengembangan SDM	<ul style="list-style-type: none"> ● Peningkatan Sumber Daya Manusia

4) Program Pengembangan dari Strategi *WT* (*Weaknesses Threats*)

Program pengembangan dari strategi *WT* yaitu peningkatan Sumber Daya Manusia. Para ahli pariwisata menyatakan bahwa “*tourism is high-touch, high-tech and high involvement industry where is the people who make the difference*”. Oleh Karena itu, penyiapan sumber daya manusia kepariwisataan harus menjadi perhatian utama. Langkah-langkah peningkatan sumber daya manusia tentunya dilakukan dari dua sisi yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas sumber daya manusia harus dipersiapkan dalam rangka mengantisipasi kecenderungan berubahnya jumlah wisatawan. Di sisi lain unsur kualitas sumber daya manusia harus mampu mengakomodasikan beragam *trend* karakteristik wisatawan yang semakin berkembang.

Kesimpulan

Aspek pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dalam menunjang daya Tarik wisata pada kawasan permukiman Balla Peu meliputi; Aspek potensi perwujudan kawasan permukiman sangat mendukung seperti upacara adat, kesenian, bentuk kerajinan rakyat, cerita rakyat, keindahan alam, dan keanekaragaman flora dan fauna. Akan tetapi terdapat pula permasalahan pokok yang menjadi kelemahan dan ancaman, meliputi; aspek infrastruktur di bidang pariwisata yang masih terbatas bahkan sebagian belum tersedia, Sedangkan, aspek aksesibilitas yang rendah akibat dari kondisi jalan yang kurang-tidak baik, keterbatasan fasilitas di lingkungan permukiman; keterbatasan infrastruktur transportasi menuju lokasi studi, serta belum maksimalnya upaya promosi dan belum tersedianya *Tourist Information Center* (TIC).

Strategi dan program pengembangan Ekonomi Kreatif yang perlu dilakukan di kawasan permukiman tradisional Balla Peu, meliputi: (a) Penataan kawasan permukiman tradisional Balla Peu, (b) Peningkatan Kualitas Lingkungan, Peningkatan Kualitas Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat, Peningkatan kualitas produk-produk industry kreatif, (c) Peningkatan promosi wisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamasa, Kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW), Penyediaan *Tourist Information Center* (TIC), dan (d) Peningkatan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Crouch, G.I, dan Ritchie, J R.B. 1999. Destination Competitiveness an the Role of the Tourism Enterprise. *Proceeding in the Fouth Annual Business Conress*. Istambul Turkey 13-16 July 1999, p. 43-48.
- Depdag RI. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Hunter, C. and Green, H. 1995. *Tourism and the Environment: a Sustainable. Relationship*. Routledge, London.
- Nuryanty, W.. 1993. *Concept, Perspektive and Challenges*. Makalah konfrensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: UGM Press.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat No. 15 Tahun 2008 tentang Destinasi Kabupaten Mamasa Unggulan Pariwisata di Sulawesi Barat.
- Roger, A dan Slinn, J. 1998. *Tourism Management of Facilities*. London: Pitman Publishing.
- Smith dan Eadington. 1992. *Tourism and Alternatves*. University of Pennsiylvania. Press. Philadelphia.
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Spillane, J. 2000. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suwantoro, G. 2000. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup kepada masyarakat dan industri.
- UNDP/UNCTAD. 2008. *Creative Economy, Report 2008*. Geneva-New York: UNDP, UNCTAD.
- Weiler, B., dan C. M. Hall. 1992. *Special Interest Tourism*. London: Belhaven Books.